

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa merupakan masa yang paling panjang dalam rentang kehidupan manusia. Masa dewasa dibagi kedalam 3 fase yaitu masa dewasa awal (21- 40 tahun), masa dewasa madya (40 – 60 tahun), masa dewasa lanjut (60 – akhir hayat) (Hurlock, 1996). Dalam teori terbaru, muncul istilah *emerging adulthood* sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok usia 18-25 tahun (Arnett, 2014). Pembagian fase masa dewasa didasarkan pada perbedaan peran dan status kelompok usia di masyarakat (Arnett, 2000). Perbedaan peran status berimplikasi pada perbedaan tugas perkembangan di setiap fase masa dewasa (Hurlock, 1996).

Dalam teori klasik Eriksonian, tugas perkembangan masa dewasa awal adalah melakukan eksplorasi sampai akhirnya menetapkan dan berkomitmen pada suatu identitas khususnya dalam domain cinta dan pekerjaan (Arnett, 2000). Sebelum memasuki era postmodern, jenjang karir dan hubungan romantis cenderung memiliki pola yang tetap. Sehingga capaian yang perlu dipenuhi individu masa dewasa awal adalah memiliki pekerjaan tetap dan menikah (Arnett, 2006, p. 7).

Era industrialisasi mengubah cara hidup masyarakat termasuk budaya dan nilai sosial yang berdampak pada jenjang karir dan hubungan romantis. Pada era post-modern pilihan dan perkembangan karir cenderung lebih cair, stabilitas hidup tidak lagi menjadi alasan orang bekerja, aktualisasi diri turut menjadi pertimbangan (Côté, 2006; Rattansi & Phoenix, 1997; Schachter, 2005). Orang masa dewasa awal cenderung berpindah pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks budaya barat, eksplorasi hubungan romantis tidak selalu berujung pada komitmen seperti pernikahan, tren tinggal bersama atau kohabitasi menjadi bentuk komitmen

lain. Arnett (2004) menemukan isu perkembangan pada masa *emerging adulthood* pada era post-modern yaitu eksplorasi identitas, ketidakstabilan, orientasi pada diri sendiri, perasaan berada di tengah-tengah, dan kesadaran akan berbagai kemungkinan.

Ketidakpastian pada era post-modern menghasilkan perubahan capaian tugas perkembangan yang tidak lagi berfokus pada jenjang karir yang stabil dan pernikahan melainkan menemukan makna hidup. Sebab kini tak ada satu jawaban universal mengenai capaian hidup, manusia perlu mengembangkan tujuan dan pemaknaan pribadi. Konteks budaya dan perkembangan yang terbuka dan eklektik saat ini memerlukan eksplorasi dan pilihan individu terhadap beragam keyakinan, narasi, sikap, dan peran sosial (Sutcliffe & Bowman, 2000).

Berdasarkan pembacaan situasi orang muda dewasa awal yang hidup di era post-modern. Ahli menegaskan menemukan makna dan tujuan hidup merupakan tugas perkembangan utama di masa dewasa (Mayseless & Keren, 2014). Pada masa *emerging adulthood* seseorang perlu fokus pada pengembangan diri, menguji dan menguji kembali kemungkinan-kemungkinan, mencari jati diri mereka yang sebenarnya, serta menyelidiki makna dan tujuan hidup.

Mahasiswa adalah sekelompok orang yang mendapatkan status yang berhubungan dengan perguruan tinggi dan biasanya memiliki batas usia sekitar 18-30 tahun (Novitasari & Yuliawati, 2019). Dilihat dari rentang usia, mahasiswa dapat dikategorikan sebagai kelompok fase dewasa awal (*emerging adulthood*) yang akan menghadapi perkembangan identitas dan pembentukkan tujuan hidup.

Perkembangan identitas dan tujuan hidup merupakan isu krusial pada fase *emerging adulthood* (Blattner et al., 2013; C. K. Bronk, 2014). Penelitian menunjukkan perkembangan identitas dan tujuan hidup tumbuh sejalan, dimulai sejak masa remaja (K. C. Bronk, 2012; Damon, 2008). Individu melakukan eksplorasi identitas dalam aspek pekerjaan, cinta, nilai-nilai hidup (Erikson, 1968), juga mencari tujuan hidup (Padilla-Walker & Nelson, 2017). Individu akan membangun narasi kehidupan yang koheren dari pengalaman masa lalu, sekarang, dan masa depan yang dibayangkan (Cox & McAdams, 2012).

Tujuan hidup dan identitas saling bersinggungan mendorong perkembangan pada masa dewasa. Individu yang memiliki tujuan cenderung mengetahui apa yang diinginkan dan apa yang akan dilakukan, sehingga ketika melakukan ragam eksplorasi akan cenderung terlibat secara produktif. Melalui keterlibatan produktif dan bermakna, individu akan mengembangkan kualitas pribadi yang akan berdampak positif pada perkembangan identitas dan tujuan hidup (Burrow et al., 2010; Burrow & Hill, 2011; Côté, 2002; Damon, 2008).

Tujuan hidup mewakili niat yang stabil dan umum untuk mencapai sesuatu yang bermakna secara pribadi dan mengarah pada keterlibatan produktif dalam dunia di luar diri, bersifat luas dan jangka panjang (Damon & Myers, 2003). Tujuan hidup akan menghasilkan serangkaian target spesifik jangka pendek yang perlu dicapai sebagai manifestasi tujuan hidup. Tujuan hidup tidak sama dengan angan-angan, melainkan sesuatu yang secara aktif diupayakan, dibuktikan melalui investasi waktu dan tenaga (Padilla-Walker & Nelson, 2017).

Mencari dan menemukan tujuan hidup dapat mengembangkan perasaan positif mengenai diri sendiri yang dapat membantu individu melalui masa transisi menuju kedewasaan. Penelitian menunjukkan tujuan hidup berkaitan erat dengan kepuasan hidup (K. C. Bronk et al., 2009; Gillham et al., 2011), dapat memprediksi kebahagiaan (French & Joseph, 1999), dan keberadaan harapan (K. C. Bronk et al., 2009). Sebab berdampak positif bagi individu, tujuan hidup merupakan aset perkembangan yang penting bagi individu pada fase dewasa awal (Damon, 2008), dan komponen kunci kesejahteraan psikologis (Zika dan Chamberlain, 1992). Lebih jauh lagi, mencari tujuan hidup dapat berkontribusi pada pengalaman akademis yang lebih bermakna. Keberadaan tujuan mendorong kaum muda terhubung dengan teman sebaya yang berpikiran sama dan mentor yang suportif (K. C. Bronk, 2012).

Tujuan hidup penting bagi masa dewasa awal sebab dapat mengarahkan individu dalam pengambilan keputusan yang mendorong individu maju ke arah produktif dan bermakna. Perasaan “terarah” amat krusial pada fase dewasa awal ketika individu dihadapkan pada banyak pilihan dalam beragam aspek kehidupan, baik karir, cinta, relasi sosial (Arnett, 2004, 2014). Tujuan dapat menjadi dasar pijakan bagi individu dalam mempertimbangkan beragam pilihan yang dapat

berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola perasaan cemas akan ketidakpastian masa depan. Penelitian menunjukkan menemukan tujuan hidup dapat membantu meringankan sebagian besar kegelisahan psikologis, sebab tujuan dapat memberikan motivasi yang kuat (Damon, 2008).

Tujuan hidup penting bagi individu masa dewasa awal. Namun, tidak semua individu dapat mengembangkan tujuan hidup dengan baik. Penelitian menunjukkan tidak banyak orang muda yang memiliki tujuan hidup yang jelas (C. K. Bronk, 2014). Ditinjau dari perkembangan tujuan hidup, orang muda dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, kelompok yang berorientasi pada target. Kelompok kedua, kelompok pemimpi yang berorientasi pada angan-angan. Kedua kelompok dibedakan berdasarkan upaya dalam mewujudkan hal yang diinginkan. Orang muda yang berorientasi pada target berupaya untuk merencanakan dan melakukan hal-hal untuk mewujudkan target yang telah ditetapkan. Sedangkan kelompok pemimpi tidak merencanakan dan melakukan upaya apapun (K. C. Bronk, 2012).

Penelitian menunjukkan mahasiswa di Indonesia memiliki kesulitan dalam penetapan tujuan hidup yang membuat mahasiswa bingung dengan masa hidup setelah lulus perkuliahan. Para sarjana yang baru lulus (*fresh graduate*) merasa belum mengenali diri dan belum mampu menentukan pilihan karir, bahkan angka pengangguran masyarakat yang telah menempuh pendidikan tinggi cenderung meningkat (Wibowo, 2012; Yunus, 2017). Studi yang dilakukan pada mahasiswa UNJANI menunjukkan ketiadaan tujuan hidup membuat individu masa dewasa awal cenderung tidak memiliki perencanaan kongkrit dan minim upaya, sebab belum mengetahui dengan jelas apa yang akan dilakukan (Permana & Lestari, 2022). Perasaan bingung dan gelisah para sarjana mengindikasikan mahasiswa mengindikasikan ketiadaan tujuan, sejalan dengan ungkapan Frankl ketiadaan tujuan mengakibatkan individu mengalami frustrasi eksistensial, bahkan sedih berkepanjangan (Frankl, 1992). Ketidadaan tujuan hidup dapat terjadi baik pada mahasiswa perempuan maupun laki-laki, tidak ada perbedaan signifikan antara dua kelompok jenis kelamin (Malin, 2023, p. 13).

Perguruan tinggi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merenung secara mendalam mengenai tanggung jawab sosial, nilai-nilai sistem yang ingin mereka anut, dan peran yang dapat mereka perankan dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Masa perkuliahan merupakan masa penting untuk pembentukan tujuan hidup (Malin, 2023).

Mahasiswa perlu didorong untuk mengoptimalkan pembentukan tujuan hidup, mengingat tujuan hidup merupakan salah satu tugas perkembangan krusial. Kebutuhan tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yakni membantu individu mencapai perkembangan optimal (Yusuf & Sugandhi, 2020).

Dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan manusia berkembang melalui tahapan umum dan tugas-tugas perkembangan. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan berdampak pada perkembangan individu di tahap berikutnya (Havighurst, 1948).

Penelitian terdahulu merekomendasikan pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus untuk membantu pembentukan tujuan hidup mahasiswa. Sebab layanan karir berupa pemberian informasi tidak cukup untuk membantu mahasiswa mengembangkan tujuan hidup yang akan berdampak pada perkembangan karir (Malin, 2023; Yuliawati & Ardyan, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan tujuan hidup mahasiswa UPI serta berkontribusi dalam keilmuan bimbingan dan konseling dalam pengembangan program hipotetik untuk mendorong pembentukan tujuan hidup.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mahasiswa tingkat S1 berada pada rentang usia 18 – 25 tahun. Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan mahasiswa berada pada fase dewasa awal (*emerging adulthood*) (Arnett, 2000). Perkembangan identitas dan tujuan hidup menjadi isu krusial di fase dewasa awal. Orang muda yang berupaya mencari dan menemukan tujuan hidup cenderung memiliki perkembangan identitas yang lebih sehat (Padilla-Walker & Nelson, 2017).

Keberhasilan individu dalam membentuk tujuan hidup akan berdampak pada kepuasan hidup individu (K. C. Bronk et al., 2009). Namun, tidak semua orang masa dewasa awal dapat membentuk tujuan hidup. Ada kelompok orang masa dewasa awal yang tidak mampu merencanakan tindakan untuk mewujudkan tujuan hidup sehingga cenderung hanya berangan-angan dan tidak produktif. Tentu kondisi belum kukuhnya tujuan hidup dapat berdampak pada seluruh domain kehidupan baik karir, cinta, hubungan sosial, pendidikan. Penting untuk mengetahui kecenderungan tujuan hidup mahasiswa untuk mendorong mahasiswa membentuk tujuan hidup agar terhindar dari dampak negatif akibat ketiadaan tujuan hidup, selain itu meninjau rekomendasi penelitian sebelumnya mengenai pentingnya penelaahan lebih lanjut mengenai kecenderungan tujuan hidup berdasarkan gender, peneliti akan meneliti kecenderungan tujuan hidup mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2022 dan 2023 dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kecenderungan tujuan hidup (*youth purpose*) mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Angkatan 2022 dan 2023 Universitas Pendidikan Indonesia?
- 2) Bagaimana kecenderungan setiap aspek tujuan hidup (*youth purpose*) mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Angkatan 2022 dan 2023 Universitas Pendidikan Indonesia?
- 3) Bagaimana implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Angkatan 2022 dan 2023 Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai :

- 1) Menggambarkan kecenderungan tujuan hidup (*youth purpose*) mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Angkatan 2022 dan 2023 Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Menggambarkan kecenderungan aspek tujuan hidup (*youth purpose*) mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Angkatan 2022 dan 2023 Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan analisis statistika deskriptif.

Alifah Nur Fatimah Syacha, 2024

KECENDERUNGAN TUJUAN HIDUP (YOUTH PURPOSE) MAHASISWA SERTA IMPLIKASINYA BAGI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Menggambarkan implikasi kecenderungan tujuan hidup (*youth purpose*) terhadap layanan bimbingan dan konseling mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Angkatan 2022 dan 2023 Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagaimana yang dipaparkan pada penjelasan berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai tujuan hidup dan perencanaan hidup, serta memberikan kontribusi terhadap keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai bidang layanan pribadi untuk mendorong pembentukan tujuan hidup serta berkontribusi pada kajian mengenai tujuan hidup pada masa usia dewasa awal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Dosen Pembimbing Akademik

Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi dosen pembimbing akademik untuk membantu mahasiswa semester awal dalam membentuk tujuan hidup selama kehidupan perkuliahan.

- 2) Bagi UPT BK Tingkat Perguruan Tinggi

Hasil penelitian dapat memberikan informasi sebagai bahan acuan bagi UPT BK di Tingkat Perguruan Tinggi dalam mendorong pembentukan program dengan capaian tujuan hidup mahasiswa sebagai upaya pengembangan diri dan penunjang persiapan karir.

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian mengenai kecenderungan tujuan hidup pada orang masa usia dewasa awal khususnya pada kalangan mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang memberikan ringkasan dari topik-topik yang akan dibahas.

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan skripsi.

Bab II merupakan kajian teori yang meliputi konsep dasar mengenai tujuan hidup (*youth purpose*), penelitian terdahulu terkait kecenderungan tujuan hidup (*youth purpose*), serta posisi penelitian.

Bab III adalah bab yang menjelaskan tentang metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan yang menjelaskan tentang hasil penelitian, meliputi uraian mengenai temuan, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab V berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan.